

## INVENTARISASI TRADISI DALAM SIKLUS KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN LEMAHABANG KABUPATEN KARAWANG

**Ayu Septiani dan Asri Soraya Afsari**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Korespondensi: ayu.septiani@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Artikel ini berjudul Inventarisasi Tradisi dalam siklus kehidupan Masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang Jawa Barat. Tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi kelahiran, pernikahan, khitanan, dan kematian. Adapun siklus kehidupan yang dimaksud meliputi lahir, masa kanak-kanak, dan dewasa. Tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui tradisi yang masih bertahan pada Masyarakat kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang Jawa Barat karena Masyarakat tersebut sudah heterogen. Tradisi-tradisi apa yang masih bertahan dan hilang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan observasi mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Masyarakat kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang mengalami hibridisasi karena tradisi saat remaja sudah tidak digunakan lagi. Hal tersebut diduga karena Masyarakat yang homogen. Selain itu, wilayah Kecamatan Lemahabang banyak pabrik yang menjadi faktor penarik pendatang datang berbagai daerah di Indonesia untuk bekerja.

**Kata kunci:** inventarisasi; tradisi; siklus kehidupan; Lemahabang; Karawang

**ABSTRACT.** This article is entitled *Inventory of Traditions in the life cycle of the Lemahabang District Community, Karawang Regency, West Java*. The traditions referred to in this article include birth, marriage, circumcision and death. The life cycle referred to includes birth, childhood and adulthood. The purpose of writing is to find out the traditions that still survive in the Lemahabang sub-district community, Karawang Regency, West Java because the community is already heterogeneous. What traditions survive and what are lost. The method used is a qualitative method with in-depth observation as a data collection technique. The results of the discussion show that the people of Lemahabang sub-district, Karawang Regency are experiencing hybridization because the traditions of youth are no longer used. This is thought to be because society is homogeneous. Apart from that, the Lemahabang District area has many factories which are an attracting factor for immigrants coming to various regions in Indonesia to work.

**Keywords:** Inventory; traditions; life cycle; Lemahabang; Karawang

### PENDAHULUAN

Budaya Sunda sebagai bagian dari suku Bangsa Indonesia memiliki budaya yang perlu dijunjung dan dilestarikan sebagai upaya menumbuhkan kembali kecintaan Masyarakat Sunda terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat Sunda yang ditanamkan sejak dahulu. Dalam tulisan ini budaya yang dimaksud adalah tradisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adapun definisi siklus kehidupan manusia disusun menurut periodisasi perkembangan berdasarkan konsep perkembangan yaitu berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap manusia dalam periode perkembangannya. Periodisasi ini dikemukakan oleh Robert J. Havighurst dalam Desmita (2009:25), yaitu:

- (1) Periode bayi dan anak-anak: umur 0-6 tahun.
- (2) Periode sekolah: umur 6-12 tahun.
- (3) Periode remaja (*adolescence*): umur 12-18 tahun.
- (4) Periode dewasa (*early adulthood*): umur 18-30 tahun.
- (5) Periode dewasa pertengahan (*Middle age*): umur 30-50 tahun.

- (6) Periode tua (*latter maturity*): umur 50 tahun ke atas

Dalam tulisan ini Tradisi yang dibahas dalam artikel ini meliputi tradisi masa kelahiran, masa kanak-kanak, dan dewasa.

### METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan observasi partisipatif sebagai teknik pengumpulan data.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. MASA KELAHIRAN

##### Ritual Kelahiran dan Pertumbuhan Bayi

Berdasarkan wawancara dengan Mak Rani, Ibu yang baru melahirkan biasanya diurut setelah 3, 4, 7 bulan pascamelahirkan agar air susunya lancar. Demikian juga dengan bayinya yang turut diurut. Beberapa ritual kelahiran dan pertumbuhan bayi di antaranya sebagai berikut.

##### Tradisi Memelihara ari-ari/plasenta

Menurut Mak Rani, ari-ari/plasenta dipandang sebagai saudara bayi karena itu tidak boleh dibuang

sembarangan, tetapi harus diadakan upacara waktu menguburnya. Bersamaan dengan bayi dilahirkan, ari-ari (placenta) yang keluar biasanya dirawat dengan cara dicuci, dibersihkan dan dibungkus menggunakan kain putih, dicampuri bumbu-bumbu seperti garam, asam dan gula merah, serta bunga melati atau kenanga agar lucu dan wangi, selain itu dimasukkan juga uang sebesar Rp100,00; Rp1000,00; atau Rp5.000,00 bergantung pada kemampuan orang tua si bayi. Setelah dibungkus menggunakan kain putih, ari-ari lalu dimasukkan dalam gerabah/kendi lalu dikubur. Setelah dikubur, biasanya ada masyarakat yang menandainya dengan lampu.

Penggunaan gerabah/kendi dan lampu dimaksudkan agar ari-ari terjaga dari hewan-hewan yang memiliki penciuman tajam seperti kucing, tikus, dan anjing. Adapun penggunaan lampu dimaksudkan sebagai tanda bahwa di lokasi tersebut terdapat kuburan ari-ari seorang bayi. Mengubur ari-ari bayi merupakan bentuk perlakuan istimewa karena disebut juga sang ratu.



Sumber: Dokumentasi Dina tahun 2021

**Gambar 1. Proses Penguburan ari-ari**

Berdasarkan keterangan dari Mak Rani, masyarakat Kecamatan Lemahabang memercayai bahwa seorang bayi yang baru lahir memiliki 4 *dulur* (saudara) yang tak kasat mata. Pertama, kili-kili yang disimbolkan dengan warna putih. Kili-kili atau dalam bahasa kedokteran disebut kerak (karena sisa hormon dari bayi ketika masih dalam kandungan yang menyebabkan kelenjar *sebaceous* berlebih).

Kelenjar ini membuat produksi sebum meningkat sehingga timbul kerak. kili-kili ini adalah saudara si bayi yang ada di *wetan* dan memiliki banyak harta. Kedua, ketika seorang bayi lahir ikut keluar juga darah merah. Saudara si bayi yang ketiga, darah kuning, tinggalnya di kulon dan memiliki harta juga. Saudara yang keempat si bayi yaitu darah kotor berwarna hitam (sama seperti darah perempuan ketika menstruasi). Darah hitam ini bersifat nakal karena representasi dari jin yang suka mengganggu manusia.

Jinnya disebut dengan nama *Sang Ratu Belegedeg Ireng*. Dia tinggal di kaler. Dia tidak memiliki harta dan hanya bisa mengganggu masyarakat. Masyarakat setempat memercayai bahwa darah merah tersebut adalah dulur si bayi yang memiliki harta dan tinggal di kidul.

Menurut Mak Rani, sang ratu tali ari-ari dan empat dulur bayi berada pada sebuah tempat yang dikenal dengan *Kijing Bungkem*. *Kijing Bungkem* adalah simbol dari rahim ibu. *Kijing Bungkem* merupakan jalan bagi si bayi dalam memperoleh rezeki sehingga jika si bayi ketika tumbuh dewasa nanti menjadi anak yang nakal, *Kijing Bungkemnya* tidak akan terbuka karena selalu membuat si ibu kesal. Maka, rezeki si anak akan tidak lancar/seret karena dia durhaka pada ibunya.

### Tradisi Ngayun Orok

Tradisi *ngayun orok* dilaksanakan pada hari ketujuh setelah bayi lahir. Ada beberapa yang harus disiapkan yaitu kembang 7 rupa dan kunyit diletakkan dalam sebuah wadah, si bayi dipakaikan baju yang paling bagus. Kemudian, membuat *rantuyan* yang terdiri atas rokok, uang, daun pandan, daun sirih, bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe, dan bunga yang jumlahnya masing-masing satu buah. Disiapkan juga perhiasan dan uang untuk upacara *Nincak Bumi* atau Turun Bumi. Jadi, *tradisi Nincak Bumi* atau Turun Bumi berada pada rangkaian tradisi *ngayun orok*.

Tradisi *Nincak Bumi* atau Turun Bumi yaitu menginjakkan kaki bayi pada uang dan perhiasan dengan tujuan agar bayi sebelum menginjakkan kaki ke tanah, dia memperoleh kekayaan harta lebih dulu. Setelah prosesi *nincak bumi/taneuh* atau turun bumi/*taneuh* selesai. Prosesi selanjutnya adalah saweran kepada para tamu yang hadir. Kemudian prosesi terakhir yaitu meletakkan bayi di ayunan dengan tujuan agar bayi nyenyak tidurnya. *Rantuyan* yang sudah dibuat diayunan tidak boleh dilepas selama 40 hari kecuali jika ada yang layu seperti bunga maka boleh diganti.

Tradisi lainnya yang ditemukan berkaitan dengan masa kehamilan adalah tradisi mengalungkan daun panglay, bawang putih, peniti di leher seorang ibu hamil untuk menjaga janin dan sang ibu dari gangguan jin. tradisi ini masih ada tetapi tidak semua masyarakat di Kecamatan Lemahabang melakukannya. Hal tersebut karena kuatnya ajaran Islam yang melarang segala bentuk kemusyrikan. Masyarakat Kecamatan Lemahabang percaya bahwa hanya Allah-lah tempat memohon berserah diri termasuk memohon keselamatan, kelancaran, dan kesehatan fisik dan mental bagi ibu dan janin saat melahirkan.



Sumber: Dokumentasi Zahra Tahun 2023

**Gambar 2. Membuat Rantuyah**



Sumber: Dokumentasi penulis Tahun 2023

**Gambar 3. Kembang 7 rupa dan kunyit yang digunakan dalam tradisi ngayun orok**



Sumber: Dokumentasi penulis Tahun 2023

**Gambar 4. Uang dan perhiasan untuk prosesi nincak bumi**

### **Tradisi Nejrak Bumi**

Menurut Mak Rani, *Tradisi Nejrak Bumi* adalah tradisi membiasakan bayi dengan suara tiba-tiba. Tradisi ini bertujuan agar bayi menjadi pemberani, tidak mudah terkejut terhadap suara apapun yang terdengar tiba-tiba. Tata cara tradisi *Nejrak Bumi* dilakukan dengan cara meletakkan si bayi di atas *bale* kemudian sang Ibu menggebrak-gebrakan beras yang sudah dimasukkan dalam botol sebelumnya ke bale di sisi si bayi.



Sumber: Koleksi Mak Oyoh

**Gambar 5. Pusar yang sudah lepas**

### **Tradisi puput puseur**

*Tradisi puput puseur* merupakan tradisi menyimpan pusar bayi yang telah mengering. Biasanya pusar yang telah puput/lepas dan mengering dibungkus

dengan kain lalu dimasukkan dalam *kanjut kundang* kemudian disimpan oleh sang ibu. Pusar bayi lalu ditutup menggunakan kasa steril atau kapas agar tidak menonjol keluar.

### **Tradisi Aqikah**

Dikutip dari buku *Perbandingan Mazhab Fiqh: Penyesuaian Pendapat di Kalangan Imam Mazhab* karya H. Syaikh, M.H.I dan Norwili, M.H.I (2019:165), secara bahasa (etimologi) akikah berasal dari kata 'aqqa-ya'iqqu / ya'aqqu (قَقِيَ قَعِي قَع) yang artinya memotong (qath'u). Abu Ubaid mengatakan bahwa akikah berasal dari bermula dengan rambut atau bulu yang ada pada bayi ketika baru dilahirkan. Sedangkan secara istilah (terminologi), berarti hewan yang disembelih setelah kelahiran bayi sebagai wujud rasa sukur orang tua kepada Allah Swt karena telah dikaruniai bayi laki-laki ataupun perempuan sebagai penerus keturunan yang lahir dengan sehat dan selamat (Tim Editor Kumparan melalui <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-akikah-secara-bahasa-danistilah-dalam-agama-islam-1xi-MVhu4itm/full> diakses pada 30 September 2023 pukul 01.57 WIB).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa kata *ekah* berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *aqiqatun* "anak kandung". Diartikan sebagai upacara menebus jiwa anak sebagai pemberian Tuhan atau ungkapan rasa syukur telah dikaruniai anak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengharapkan anak itu kelak menjadi orang yang saleh yang dapat menolong kedua orang tuanya nanti di alam akhirat. Saat Aqikah dilaksanakan, biasanya rambut bayi dicukur juga. Rambut bayi kemudian ditimbang. Kemudian berat rambut yang ditimbang tersebut disamakan dengan harga emas kemudian dikonversi dalam bentuk uang. Uang tersebut disedekahkan kepada yang membutuhkan. Misalnya, rambut bayi setelah digundulin seberat 2 gram. Dua gram tersebut dikonversi dalam bentuk uang seharga 2 gram emas misalnya harga 2 gram emas itu Rp350.000,00 maka jumlah Rp350.000,00 tersebutlah yang disedekahkan kepada orang yang membutuhkan.



Sumber: Dokumentasi penulis Tahun 2020

**Gambar 6. Kambing yang sedang disembelih saat acara akikah**

## B. MASA KANAK-KANAK

### *Tradisi Nyepitan*

Upacara sunatan/khitanan dilakukan dengan maksud agar alat vital anak bersih dari najis. Anak yang telah menjalani upacara sunatan dianggap telah melaksanakan salah satu syarat utama sebagai umat Islam. Upacara *Sepitan* dilakukan pada anak perempuan. Upacara ini diselenggarakan pada waktu anak perempuan masih kecil atau masih bayi. Seiring berjalannya waktu dan arus modernisasi, *sepitan* pada anak perempuan tidak lagi dilakukan karena alasan medis atau kesehatan.

## C. Masa Dewasa

### i. PERNIKAHAN

#### Sebelum Pelaksanaan Pernikahan

##### *Tradisi Ngarunghal*

*Tradisi Ngarunghal* adalah tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kakak yang belum menikah. *Ngarunghal* dilakukan sebagai simbol untuk memohon izin kepada kakak yang belum menikah agar bersedia dilangkahi oleh sang adik yang ingin menikah lebih dulu dari sang kakak.

Berdasarkan wawancara dengan Mang Amay, prosesi *ngarunghal* dilakukan saat hari pernikahan. Prosesi ini terdiri atas beberapa tahap yaitu kakak laki-laki dimandikan secara simbolis oleh adik perempuan dan calon suaminya yang akan menikah kemudian adik perempuannya memohon izin kepada sang kakak dengan mengatakan, “Aa, Néng ménta hampura lahir kalih batin.” Kemudian sang kakak menjawab, “dihampura Néng. Mugi-mugi pernikahan Néeng Sakinah, mawaddah, warrohmah, Aamiin”.



Sumber: Faturrohman, 2023 melalui <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=FO7-cOhUOWU> diakses pada 5 Maret 2024

**Gambar 7. Tradisi Ngarunghal**

##### *Tradisi Nilihtih*

*Tradisi Nilihtih* adalah tradisi gotong royong pada saat tetangga ada yang akan melaksanakan

hajatan pernikahan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk gotong royong di antara warga. Jika ada seseorang yang akan menikahkan anak perempuannya maka orang tua si gadis memberitahu ke tetangganya bahwa dia akan menikahkan anak perempuannya kemudian tetangganya tersebut mengatakan dia akan memberikan sumbangan berupa beras 30 karung untuk acara pernikahan anak gadis tersebut. Beras sebanyak 30 karung ini menjadi hutang dan harus diganti jika di kemudian hari ada anak/cucu perempuan dan atau laki-laki si pemberi beras 30 karung tersebut mengadakan hajatan pernikahan.

Menurut Mang Udin, dalam tradisi *nilihtih* ini tidak hanya satu tetangga saja yang memberikan sumbangan, tetapi juga terdapat beberapa tetangga lainnya yang ikut menyumbang. Jika sudah ada yang menyumbang beras maka tetangga yang lain menyumbang ayam 100 ekor atau daging sapi 25 kg, misalnya. Semua sumbangan yang diberikan menjadi hutang dan harus diganti dengan bentuk yang sama jika di kemudian hari tetangga-tetangganya tersebut mengadakan hajatan pernikahan. Misalnya, yang menyumbang beras diganti lagi dengan beras dengan jumlah yang sama persis dengan yang disumbangkan, yang menyumbang ayam diganti dengan ayam lagi dengan jumlah yang sama persis dengan yang disumbangkan, dan seterusnya.

##### *Tradisi Neundeun Omong*

Berdasarkan keterangan dari Mang Amay, *Tradisi Neundeun Omong* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang tua seorang jejaka kepada orang tua seorang gadis. Tradisi ini bertujuan untuk mengadakan silaturahmi dan menyampaikan kepada orang tua si gadis bahwa anak gadisnya tersebut akan dilamar seterusnya.

##### *Ngalamar*

Berdasarkan keterangan dari Mang Amay, *Ngalamar* merupakan kunjungan keluarga jejaka dengan tujuan melamar seorang gadis untuk dijadikan istri. Dalam acara *ngalamar* biasanya dibahas pula waktu pernikahan, konsep pernikahan, termasuk biaya pernikahan. Terdapat kepercayaan pada masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang mengenai jarak waktu antara *ngalamar* dengan waktu akad nikah yang disebut dengan *lélésaheun*. *Lélésaheun* yaitu kepercayaan bahwa jarak waktu antara waktu *ngalamar* dengan waktu akad nikah tidak boleh terlalu lama (maksimal 3 bulan) karena dikhawatirkan tidak jadi menikah. Hal-hal yang menyebabkan batalnya pernikahan tersebut bermacam-macam mulai dari masalah perbedaan konsep pernikahan, masalah ekonomi, dan adanya

orang ketiga di antara calon pengantin tersebut dan sebagainya).

### **Seserahan**

Menurut keterangan dari Teh Ade, *Seserahan* yaitu menyerahkan si jejak calon pengantin pria kepada orang tua calon pengantin perempuan untuk dikawinkan kepada si gadis. Pada acara ini biasanya dihadiri oleh para kerabat terdekat. Di samping itu, calon pengantin pria juga menyerahkan barang-barang berupa uang, pakaian, perhiasan, kosmetik dan perlengkapan kedua mempelai. Ada juga yang memberikan *seserahan* berupa perabotan rumah tangga seperti furniture atau mebel.

### **Ngeuyeuk Seureuh**

Berdasarkan keterangan dari Bi Iim, *Ngeuyeuk seureuh* artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengait-ngaitkannya. Upacara *ngeuyeuk seureuh* dimaksudkan untuk menasihati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.

### **Saat Menjelang Akad Nikah**

Pada masyarakat Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang, saat pelaksanaan akad nikah ada yang masih menggunakan prosesi adat, tetapi ada juga yang sudah tidak menggunakannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, ada atau tidaknya prosesi adat bergantung pada *budget* 'anggaran' yang dimiliki oleh calon pengantin. Calon pengantin biasanya akan bermusyawarah dengan keluarga masing-masing tentang konsep pesta pernikahan yang akan dilaksanakan. Jika calon pengantin memiliki *budget* yang besar, biasanya mereka menyerahkan seluruh rangkaian acara mulai dari praakad, saat akad, dan setelah akad (resepsi) kepada *Wedding Organizer* (WO).

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari Asep Kurniawan tahun 2020 (melalui <https://sanggarliza.co.id/blog/upacara-siraman-adat-sun-da> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.00 WIB) prosesi adat saat praakad pada masyarakat Sunda meliputi:

### **Ngibakan atau Siraman**

*Ngibakan* atau *Siraman* yaitu acara memandikan calon pengantin agar bersih lahir dan batin. Acara berlangsung di kediaman masing-masing calon pengantin. Namun demikian, ada juga masyarakat Kecamatan Lemahabang yang mengadakannya hanya di kediaman calon mempelai perempuan saja. Bagi calon pengantin yang beragama Islam, upacara

siraman diawali dengan acara pengajian.

Upacara adat siraman ini terdiri atas beberapa tahap yaitu *ngecagkeun aisan*, *dipangkon*, *ngaras*, *ngibakan*, *potong rambut*, *ngeuingan*, *dulang pungkasan*, lalu tahap terakhir yaitu *rebutan parawaten*. Pada tahap *ngecagkeun aisan* calon mempelai perempuan keluar dari kamar sambil digendong oleh sang ibu secara simbolis, sedangkan sang ayah calon pengantin perempuan berjalan di depan sambil membawa lilin menuju tempat sumgkeman. Upacara ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum acara akad nikah.

Tahap *ngecangkeun aisan* menyimbolkan lepasnya tanggung jawab orang tua calon pengantin yang akan digantikan oleh calon pengantin laki-laki. Adapun peralatan yang digunakan yaitu *palika* atau pelita atau lilin yang berjumlah tujuh buah. Angka tujuh dipercayai sebagai angka pembawa keberuntungan. Kemudian kain putih yang bermakna niat yang suci. Selanjutnya, bunga tujuh rupa yang bermakna perilaku kita harus wangi yang diinterpretasikan sebagai tindakan yang baik. Terakhir yaitu bunga hanjuang yang bermakna sebagai tolak bala (Admin Grup Media, tt melalui <https://www.pelita-karawang.com/2011/06/susunan-tata-cara-upacara-nikah-adat.html> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.10).

Langkah-langkah tahapan *ngecagkeun aisan* yaitu orang tua calon pengantin perempuan keluar dari kamar dengan membawa pelika atau lilin yang sudah menyala, di belakangnya diikuti oleh calon pengantin perempuan sambil dililit (*diais*) oleh ibunya. Orang tua calon pengantin perempuan kemudian duduk di kursi yang telah disediakan yang berada di tengah rumah. Calon pengantin perempuan duduk di pangkuan kedua orang tuanya (*dipangkon*). Biasanya, acara diiringi alunan kecapi suling agar suasana lebih khidmat.

Setelah tahap *ngecagkeun aisan*, berlanjut ke tahap *ngaras*. Masih dalam prosesi siraman, *ngaras* yaitu permohonan izin calon mempelai perempuan kepada orang tua dengan cara *sungkem* dan mencuci kaki kedua orang tua. Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu calon pengantin perempuan bersujud di pangkuan kedua orang tua sambil berkata, "*Em, bapa disuhunkeun wening galihnya, jembar manah ti salira. Ngahapunteun kana sugrining kalepatan aim abdi. Réhing dina dinten énjing pisan simabdi seja nohonan sunah rosul. Hapunten em, hapunten bapa hibar pangdu'a ti salira.*"

Orang tua calon pengantin perempuan menjawab sambil mengelus kepala anaknya,

“Anaking, titipan Gusti Hyang Widi. Ulah salempang hariwang, hidep sieun teu tinemu bagja ti ema sareng ti bapa mah, pidu'a sareng pangampura, dadap keur hidep sorangan, geulis.”



Sumber: Kurniawan, 2020 melalui <https://sanggarliza.co.id/blog/upacara-siraman-adat-sunda> diakses pada 31 Januari 2024 pukul 14.00 WIB.

**Gambar 8. Ngaras**

Kemudian, orang tua calon mempelai pengantin perempuan membawa anaknya ke tempat siraman untuk melaksanakan upacara siraman atau *ngibakan*. Sebelum menyiramkan air ke tubuh calon pengantin perempuan, kedua orang tua menuangkan air siraman ke dalam bokor dan mengaduknya untuk upacara siraman.

Dengan diiringi musik kecapi suling, calon pengantin perempuan dibimbing oleh pendamping pengantin menuju tempat siraman sambil menginjak tujuh helai kain. Siraman calon pengantin perempuan dimulai oleh ayah, ibu, disusul oleh beberapa sesepuh. Masyarakat di Kecamatan Lemahabang, memercayai bahwa jumlah penyiram harus ganjil karena angka ganjil seperti 7, 9, dan 11 paling banyak dipercaya membawa keberuntungan. Setelah pembacaan do'a, ayah calon pengantin perempuan menyiramkan air mulai dari kepala sampai ujung kaki, setelah itu dilanjutkan dengan ibunya sama seperti tadi. Pada siraman terakhir biasanya dibacakan mantra *Jangjawokan*.

Menurut Ekadjati (1995:65), *Jangjawokan* adalah puisi matra yang termasuk sastra lisan pada kebudayaan Sunda. *Jangjawokan* dipercaya memiliki sifat mistis karena memiliki fungsi yang berbeda dengan jenis sastra lainnya. Berdasarkan keterangan dari informan, dalam upacara pernikahan Masyarakat Kecamatan Lemahabang, *Jangjawokan* masih dibacakan karena dipercaya dapat memberikan keselamatan dan mencapai kesejahteraan hidup. Perlengkapan yang digunakan adalah air bunga setaman (tujuh bunga wangi), dua helai sarung, satu helai selendang batik, satu helai handuk, pedupaan, setelan jas, payung besar, dan lilin. Setelah tahap *Ngibakan*, dilanjutkan dengan tahap potong rambut dan *ngeningan*. Calon mempelai perempuan dipotong rambutnya oleh kedua orang tuanya sebagai

lambang memperindah lahir dan batin. Ada juga yang menganggap prosesi potong rambut sebagai ‘buang sial’. Potongan rambut kemudian di kubur di dalam tanah. Potongan rambut yang dikubur tersebut menyimbolkan masa lalu kurang baik yang dikubur atau dibuang dan diharapkan calon pengantin memasuki hidup baru yang bahagia dan sejahtera dalam kehidupan pernikahan.

Kemudian dilanjutkan dengan tahap *ngeningan* yaitu tahap menghilangkan bulu-bulu halus pada wajah, kuduk, membentuk *amis cau* dan *kembang turi*. Dalam adat Sunda *amis cau* dan *kembang turi* merupakan ciri khas riasan pengantin perempuan Sunda. Perlengkapan yang digunakan dalam tahap potong rambut dan *ngeningan* yaitu pisau cukur, sisir, gunting rambut, pinset, air bunga setaman, lilin, pedupaan, dan kain mori/putih. Dalam tahap ini pun *Jangjawokan* dilantunkan.

Setelah tahap potong rambut dan *ngeningan*, tahapan berikutnya yaitu *dulang pungkasan* atau suapan terakhir nasi tumpeng dari orang tua sebanyak 3 kali. *Dulang pungkasan* bermakna orang tua telah siap melepas anaknya untuk hidup mandiri dalam ikatan pernikahan dengan calon pengantin laki-laki.



Sumber: Kurniawan, 2020 melalui <https://sanggarliza.co.id/blog/upacara-siraman-adat-sunda> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.00 WIB.

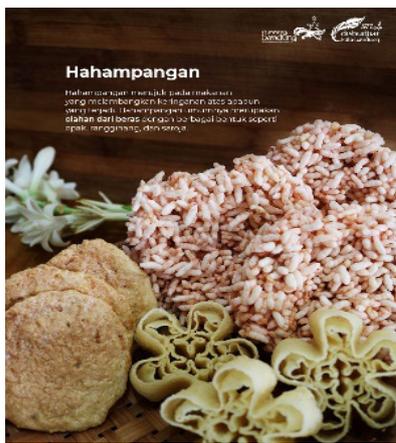
**Gambar 9. Dulang Pungkasan**

Prosesi siraman atau *ngibakan* ditutup dengan tahap *rebutan parawanten*. *Rebutan parawanten* merupakan tahap para tamu undangan melakukan rebutan *beubeutian* dan *hahampangan*.



Sumber: Kurniawan, 2020 melalui <https://sanggarliza.co.id/blog/upacara-siraman-adat-sunda> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.00 WIB.

**Gambar 10. Beubeutian**



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2021 melalui <https://www.facebook.com/disbudparkotabandung/pho-tos/a.2117836888542281/3028552870804007/?type=3> diakses pada 31 Januari 2024 pukul 15.14 WIB)

### Gambar 11. Hahampangan

#### Saat Hari H Pelaksanaan Pernikahan

Pelaksanaan pernikahan pada umumnya dilaksanakan di kediaman pengantin perempuan. Mengenai lokasi acara pernikahan bergantung pada *budget* 'anggaran' dan konsep yang dimiliki oleh calon pengantin. Biasanya diskusi antara keluarga calon mempelai mengenai konsep pernikahan dilakukan saat lamaran.

Meskipun pada umumnya acara pernikahan dilakukan di kediaman mempelai perempuan, ada juga yang melaksanakan akad nikah di KUA kemudian resepsi sederhana di rumah mempelai perempuan. Ada juga yang melaksanakan akad nikah di rumah mempelai perempuan, kemudian resepsi pernikahan di kediaman mempelai laki-laki. Meskipun demikian, bukan berarti pihak pengantin laki-laki tidak menyiapkan apapun. Pada umumnya, keluarga mempelai laki-laki pun akan melakukan persiapan seperti keluarga besar yang mengantarkan pengantin laki-laki ke lokasi akad nikah yang disebut rombongan *besan*.

Pada masyarakat Kecamatan Lemahabang, tradisi berkumpul dari pihak keluarga laki-laki memiliki tujuan mengantar dan mendampingi pengantin laki-laki untuk melaksanakan prosesi pernikahan yang disebut *ngabesan*. Rombongan *ngabesan* tidak hanya terdiri atas keluarga inti saja, tetapi juga tetangga dekat rumah, kerabat dekat dan jauh, teman-teman sepermainan atau sepekerjaan, dan lain-lain. Jadi, jika keluarga besar saja jumlahnya sudah sekian puluh orang, maka jika ditambah dengan jumlah dari kerabat dekat, kerabat jauh, teman, dan tetangga maka bisa sampai ratusan orang rombongan *besan* dari pihak mempelai laki-laki. Selain mempersiapkan rombongan *besan*, biasanya, panitia dari pihak mempelai laki-laki juga menyediakan konsumsi untuk rombongan *besan*.

Selanjutnya, prosesi adat pada rangkaian acara pernikahan saat hari H terdiri dari:

Pada prosesi pertama yaitu penyambutan calon pengantin pria dan rombongan yang disebut *ngabageakeun*, yaitu prosesi ibu dari pengantin perempuan menyambut pengantin laki-laki dengan memberikan kalung bunga melati.

Selanjutnya, pengantin laki-laki berjalan menuju tempat akad nikah (jika akad nikah dilaksanakan di hari yang sama dengan resepsi pernikahan) sambil diapit oleh ayah dan ibu mempelai perempuan. Jika akad nikah sudah dilaksanakan sebelum acara resepsi maka pengantin laki-laki langsung berjalan menuju pelaminan bersama dengan pengantin perempuan. Prosesi *mapag panganten* melibatkan banyak pihak, yaitu *ki lengser* sebagai penyambut utama dan menjadi sosok yang mengantarkan pengantin ke pelaminan atau meja akad (Rosilawati, 2020: 47).

*Ki lengser* digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sudah tua dengan menggunakan pakaian khas Sunda. *Ki lengser* biasanya berpasangan dengan *ambu*. *Ambu* ini digambarkan sebagai seorang perempuan. Meskipun demikian, *ambu* dalam prosesi *mapag panganten* bisa juga laki-laki. Pertunjukkan *mapag panganten* dalam sebuah pernikahan menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan karena menampilkan juga hiburan komedi khas Sunda yang dikenal dengan istilah *bobodoran* oleh *ki lengser* dan *ambu*. Selain itu pula para penari sebagai pengiring pengantin.

Prosesi *mapag panganten* merupakan prosesi kreasi yang dikembangkan oleh seniman Sunda. Berdasarkan wawancara dengan Moch. A'im Salim dalam Rosilawati, (2018:47) dikatakan bahwa prosesi *mapag panganten* dilakukan di luar pendopo kabupaten pada tahun 1960-an. Sejak saat itu pula muncul model-model prosesi *mapag panganten*. Selain itu, seorang mantan kepala urusan kebudayaan Jawa Barat, Rahmat R. Sukma Saputra, menciptakan bentuk prosesi *mapag panganten* berupa prosesi ketika calon pengantin pria datang ke calon pengantin perempuan disambut dengan gending gamelan degung, kemudian *lengser*, penari *gulang gulang*, penari *payung*, dan penari *baksa*. Semua pemain yang terlibat dalam prosesi *mapag panganten* kreasi Rahmat R. Sukma Saputra adalah laki-laki kecuali penari *baksa*.

Konsep filosofis yang menjadi landasan kreasi *karesmen mapag panganten* menurut Wahyu Wibisana dalam prosesi *mapag panganten* yaitu '*sateka ka sisimpangan ka Galuh deng ka Galunggung di susung tuluy di sojaan cai pikeun sibanyo*' yang artinya 'waktu mereka datang ke jalan persimpangan ke Galuh dan ke Galunggung

disambut dengan air untuk mencuci tangan atau kaki kemudian dipersilahkan masuk ke dalam rumah' (Rosilawati, 2020: 48).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun sebuah prosesi sakral diciptakan melalui rekaan, prosesi tersebut tetap memiliki landasan filosofis sebagai representasi dari suatu keadaan tempat tradisi itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang tentu saja memiliki kesepakatan bersama tentang perilaku, nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka dari generasi ke generasi (Sedyawati, 1981: 52).



Sumber: Warsudi, 2023 melalui <https://jabar.inews.id/berita/pernikahan-adat-sunda-prosesi-sarat-makna-dan-menghibur/2> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 06.10 WIB

**Gambar 12. Ambu dan Ki Lengser**



Sumber: KH., Indra, 2007 melalui <https://indrakh.wordpress.com/2007/08/15/mapag-panganten-pelestari-seni-tradisi/> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 06.20 WIB

**Gambar 13. Penari Gulang Gulang (yang membawa umbul-umbul)**



Sumber: Koleksi Lingkung Seni Sunda dan Nusantara Setra Sari Tahun 2009 melalui [https://www.facebook.com/121024666992/photos/pongawapayang-umbul-umbul/121031751992/?paipv=0&eav=Aface8IntkF1C8GtHl-EQTBM5xORsNf-duzrAbtwy2cQDLhdcDqINR\\_xOxZ567mfu30&rdr](https://www.facebook.com/121024666992/photos/pongawapayang-umbul-umbul/121031751992/?paipv=0&eav=Aface8IntkF1C8GtHl-EQTBM5xORsNf-duzrAbtwy2cQDLhdcDqINR_xOxZ567mfu30&rdr) diakses pada 21 Februari 2024 pukul 04.55 WIB

**Gambar 14. Penari Payung**

Inventarisasi Tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang  
(Ayu Septiani dan Asari Soraya Afsari)

Setelah prosesi *mapag panganten* dan *ngabageakeum*, dilanjutkan dengan prosesi akad nikah. Akad nikah menjadi momen paling sakral dan utama dalam rangkaian acara pernikahan karena pada momen inilah pengantin laki-laki disertai tanggung jawab oleh ayah pengantin perempuan dengan disaksikan oleh para saksi, tamu undangan, dan tentu saja Tuhan Yang Maha Esa.

Prosesi selanjutnya yaitu *sungkeman*. *Sungkeman* merupakan prosesi kedua memela meminta restu dan memohon maaf kepada kedua orang tua masing-masing. Prosesi dilanjutkan dengan saweran. Prosesi saweran diiringi dengan tembang Sunda sambil melempar beras, kunyit, uang logam, dan permen. Beras dan uang logam melambangkan kemakmuran, kunyit melambangkan kejayaan, dan permen sebagai simbol manisnya kehidupan pernikahan.

Prosesi berikutnya adalah *meuleum harapat*. Prosesi ini memiliki makna bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri harus bekerja sama dalam mengatasi masalah. Selanjutnya, prosesi nincak endog. Prosesi nincak endog bermakna bahwa istri harus berbakti pada suaminya.



Sumber: Koleksi Maheswara Wedding Planner tanpa tahun melalui <https://id.pinterest.com/pin/427067977151463673/> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 10.03 WIB

**Gambar 15. Sungkeman**



Sumber: Koleksi Anugrah Ficky Mustoffa tahun 2021 melalui <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/03/nilai-moral-dalam-tradisi-nyawer-panganten-upacara-pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 10.52 WIB

**Gambar 16. Saweran**



Sumber: Instagram @bprojecttwo melalui <https://id.theasianparent.com/pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.00 WIB

**Gambar 17. Meuleum Harupat**



Sumber: Instagram @gentramotekar melalui <https://id.theasianparent.com/pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.15 WIB

**Gambar 18. Nincak Endog**

Setelah *meuleum harupat*, berikutnya yaitu prosesi *ngaleupas japati* yang dilakukan oleh orang tua kedua mempelai. *Ngaleupas japati* bermakna bahwa tanggung jawab orang tua sudah lepas karena mempelai sudah dapat hidup mandiri. Kemudian, prosesi muka panto yang melambangkan bahwa kedua mempelai memasuki hidup baru, bersama orang baru, dan diharapkan memiliki komunikasi yang baik untuk tinggal dalam satu atap.



Sumber: The Custom, 2014 melalui <https://twitter.com/thecustom/status/501594428486594560> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.28 WIB.

**Gambar 19. Ngaleupas Japati**

Inventarisasi Tradisi dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang  
(Ayu Septiani dan Asari Soraya Afsari)

Prosesi *Huap lingkung* dilakukan setelah *ngaleupas japati*. *Huap lingkung* dilakukan oleh ibu dari masing-masing mempelai yang bermakna bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dari seorang ibu kepada anak dan menantunya. Prosesi terakhir yaitu *pabetot bakakak hayam* yaitu tarik menarik ayam bakakak. Jika salah satu mempelai memperoleh bagian yang lebih besar, maka harus berbagi dengan pasangannya. Filosofi dari prosesi tersebut adalah rezeki yang diperoleh, baik dari suami maupun istri harus dibagi bersama-sama.



Sumber: Instagram @gentramotekar melalui <https://id.theasianparent.com/pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.38 WIB

**Gambar 20. Huap Lingkung**



Sumber: Fadillah, 2022 melalui <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-5979590/makna-tarik-bakak-ayam-di-prosesi-adat-pengantin-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 12.06 WIB

**Gambar 21. Pabetot Hayam Bakakak**

Setelah prosesi adat Sunda dilaksanakan, selanjutnya yaitu resepsi pernikahan. Saat resepsi tersedia banyak suguhan untuk para tamu undangan. Terdapat kepercayaan yang masih dipegang oleh Masyarakat Kecamatan Mereka adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk membantu kelancaran acara resepsi pernikahan

## SIMPULAN

Masyarakat Kecamatan Lemahabang, Desa Karang Tanjung dan Kedawung termasuk dalam masyarakat yang mengalami hibridisasi budaya karena pada hakikatnya, hibridisasi yaitu terjadinya

percampuran budaya yang berbeda dan cenderung bertolak belakang. Contohnya, budaya tradisional dengan budaya modern. Hibridisasi pada masyarakat Kecamatan Lemahabang dicirikan dengan adanya ruang bagi setiap budaya dan pengetahuan baru untuk memberikan ciri baru atas pertemuan budaya tersebut. Budaya tradisional yang diwariskan oleh generasi tua ditolak oleh generasi muda yaitu generasi milenial dan generasi Z. Para generasi muda ini memiliki pemikiran kritis. Selalu mempertanyakan mengapa, mengapa, dan mengapa. Bagi generasi tua, segala sesuatu yang asalnya dari leluhur atau orang tua biasanya tabu untuk dipertanyakan. Mereka menjawabnya dengan mengatakan, “*duka atuh ti dituna, geus weh ulah loba tatanya*.”

Tidak adanya data yang ditemukan tentang pertauban mengenai masa remaja pada masyarakat Kecamatan Lemahabang, menunjukkan bahwa sudah mulai terkikisnya norma sosial yang dibentuk oleh para leluhur sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat khususnya para remaja. Selain itu juga, Masyarakat Kecamatan Lemahabang termasuk masyarakat yang terbuka dan kritis terhadap perubahan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para informan seperti Mak Rani, Mak Oyoh, Teh Ade, Mang Amay, Mang Udin, Sekretaris Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang, serta pihak-pihak lainnya yang

### DAFTAR PUSTAKA

- Admin Facebook Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. 2021. “Hahampangan”, Melalui <https://www.facebook.com/disbudparkotabandung/photos/a.2117836888542281/3028552870804007/?type=3> diakses pada 31 Januari 2024 pukul 15.10 WIB
- Admin Facebook Lingkungan Seni Sunda dan Nusantara “Setra Sari. 2009. “Ponggawa-Payung-Umbul-Umbul”. Melalui [https://www.facebook.com/121024666992/photos/pongawapayungumbulumbul/121031751992/?paipv=0&eav=Afac8IntkF1C8GthIEQTBM5xORsNfduzrAbtwy2cQ-DLhdcDqINR\\_xOxZ567rnfu30&\\_rdr](https://www.facebook.com/121024666992/photos/pongawapayungumbulumbul/121031751992/?paipv=0&eav=Afac8IntkF1C8GthIEQTBM5xORsNfduzrAbtwy2cQ-DLhdcDqINR_xOxZ567rnfu30&_rdr) diakses pada 21 Februari 2024 pukul 04.55 WIB
- Admin Grup Media. Tanpa tahun. Susunan tata Cara Upacara Nikah Adat. Melalui <https://www.pelita-karawang.com/2011/06/susunan-tata-cara-upacara-nikah-adat.html> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.10 WIB

Admin Instagram @bprojecttwo melalui <https://id.the-asianparent.com/pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.00 WIB

Admin Instagram @gentramotekar melalui <https://id.the-asianparent.com/pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.15 WIB

Admin Twitter @The Custom, 2014 melalui <https://twitter.com/thecustom/status/501594428486594560> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 11.28 WIB.

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Dokumentasi Dina tahun 2021

Dokumentasi Zahra Tahun 2023

Doumentasi Penulis Tahun 2020, 2023

Ekadjati, Edi. 1995. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Faturrohman. 2023. “Tradisi Ngarunghal”. Melalui <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=FO7-cOhUOWUdi> diakses pada 5 Maret 2024

Informan KH., indra. 2007. “Mapag Panganten, Pelestari Seni Tradisi”. Melalui <https://indrakh.wordpress.com/2007/08/15/mapag-panganten-pelestari-seni-tradisi/> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 06.20 WIB

Informan

Kurniawan, Asep. 2020. Melalui <https://sanggarliza.co.id/blog/upacara-siraman-adat-sunda> diakses pada 30 Januari 2024 pukul 14.00 WIB

Maheswara Wedding Planner tanpa tahun melalui <https://id.pinterest.com/pin/427-067977151463673/> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 10.03 WIB

Mak Oyoh, 50 tahun, Ibu Rumah Tangga (Masyarakat yang masih percaya dan melakukan tradisi serta pertauban) di Desa Kedawung Rt.002 Rw. 001, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang

Mak Rani, usia 67 tahun, paraji, alamat: Desa Kedawung RT 3 RW 1. Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Karawang. Kode Pos 41383.

- Mustoffa, Anugrah Ficky. 2021. Melalui <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/03/nilai-moral-dalam-tradisi-nyawer-panganten-upacara-pernikahan-adat-sunda> diakses pada 20 Februari pukul 10.52 WIB
- Peta Kecamatan Lemahabang”. Tanpa tahun. <https://www.karawangkab.go.id/kecamatan/kecamatan-lemahabang> diakses pada Desember 2023 pukul 12.10 WIB.
- Rosilawati, Riyana. 2020. “Upacara Mapag Panganten Adat Sunda dalam Konteks Pariwisata”. Melalui <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/viewFile/1355/901> diakses pada 6 Maret 2024
- Syaikhu, H dan Norwili. 2019. Perbandingan Mazhab Fiqh: Penyesuaian Pendapat di Kalangan Imam Mazhab. Yogyakarta: K-Media.
- Tim Editor Kumparan. 2022. “Pengertian Akikah Secara Bahasa dan istilah dalam Agama Islam”. Melalui <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-akikah-secara-bahasa-danistilah-dalam-agama-islam-1xi-MVhu4itm/full> diakses pada 30 September 2023
- Warsudi, Agus. 2023. “Pernikahan Adat Sunda, Proses Sarat Makna dan Menghibur”. <https://jabar.inews.id/berita/pernikahan-adat-sunda-prosesi-sarat-makna-dan-meng-hibur/2> diakses pada 20 Februari 2024 pukul 06.10 WIB